

***BESOYONG DALAM PESTA ADAT BELIAN PASER NONDOL
DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
KALIMANTAN TIMUR***



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**BESOYONG DALAM PESTA ADAT BELIAN PASER NONDOL
DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
KALIMANTAN TIMUR**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

TUGAS AKHIR

**BESOYONG DALAM PESTA ADAT BELIAN PASER NONDOL
DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA
KALIMANTAN TIMUR**

oleh

**Retno Kristanti
1410027415**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji
pada tanggal 10 Juli 2018

Susunan Tim Pengaji

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pengaji Ahli/Anggota

Dra. Sukotjo, M.Hum.
NIP. 19680308 199303 1 001

Pembimbing I/Anggota

Dr. Eli Irawati, M.A.
NIP. 19801106 200604 2 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

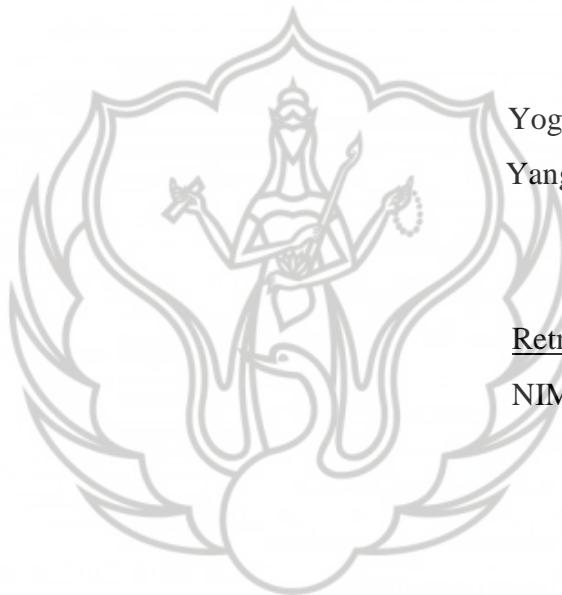
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiarwani, M.A.
NIP. 19590630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



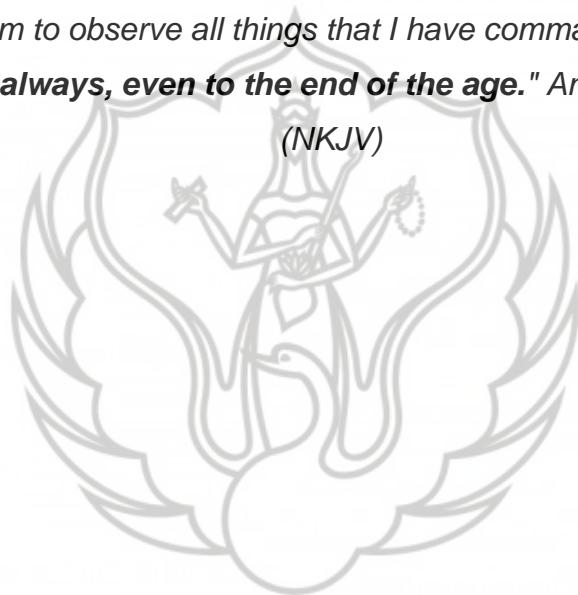
Yogyakarta, 3 Juni 2018
Yang membuat pernyataan,

Retno Kristanti
NIM.1410027415

MOTTO

"teaching them to observe all things that I have commanded you; and lo, I am with you always, even to the end of the age." Amen. Matthew 28:20

(NKJV)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk :

My King, Jesus Christ,

Kedua orang tuaku,

Setiap orang yang kukenal dan belum kukenal.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang olehNya penulis boleh menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Rasa syukur kembali yang tak terhingga kepada Ia yang membuat segala sesuatunya indah pada waktunya, tidak pernah mengecewakan dan memelihara kehidupan penulis. Penulis telah menghabiskan waktu hidup lebih dari dua belas tahun bertempat di kabupaten Penajam Paser Utara sejak umur dua tahun hingga masa Sekolah Menengah Pertama selesai. Pengalaman bersama kampung halaman tersimpan baik dalam memori penulis bersama orang-orang yang penulis kasihi. Ketika mendapat info dari media sosial *Instagram* bahwa akan ada Pesta Adat *Belian Paser Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara, penulis langsung bergegas mencari info dan segera mencari tiket menuju Balikpapan.

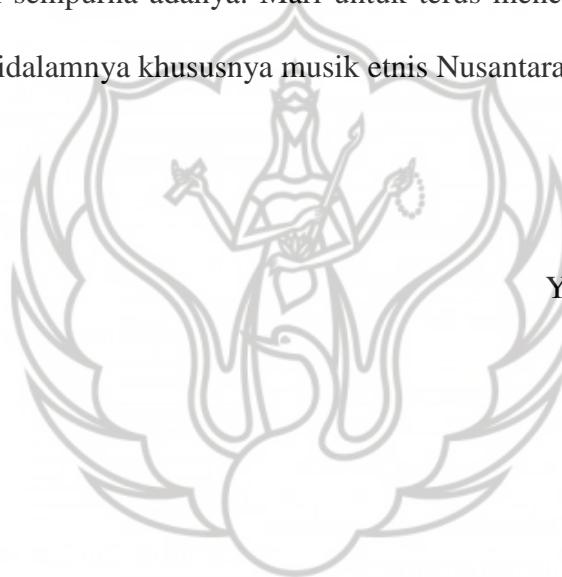
Kesenian suku Paser yang dipercaya asli dari Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Paser jarang dikenal lagi dengan perkembangan zaman yang terjadi sekarang. *Belian nondoi* ini merupakan *gebrakan* baru dalam masyarakat kabupaten Penajam Paser Utara. *Belian* dilaksanakan dengan suasana yang masih sarat dengan ritual, nyanyian dan instrumen tradisi juga digunakan yakni *besoyong* dan ansambel *tung petep*. Layaknya menemukan “harta karun” dalam tempat tinggal penulis sendiri, penulis tertarik dalam mengenal nyanyian *besoyong* ini, yang suku Paser sebut dengan melantunkan mantra atau berdoa.

Melalui skripsi ini penulis berharap dapat menambah wawasan mengenai nyanyian tradisi yang ada di Indonesia dan mengenal suku Paser lebih dekat. Penulis juga menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang membantu penulis demi diselesaiannya skripsi ini yaitu :

1. Drs. Supriyadi.,M.Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
2. Dra. Ela Yulaeliah.,M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
3. Dr. Eli Irawati, S.Sn.,M.A, selaku Pembimbing I yang tidak lelah menghadapi penulis dalam bimbingan dan sabar untuk setiap hal yang perlu diperbaiki selama penulisan skripsi. Beliau juga adalah dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Setiap masukan yang berarti dan dorongan beliau merupakan salah satu alasan penulis untuk terus maju dalam tiap tahap penulisan skripsi.
4. Drs. Haryanto.,M.Ed, selaku Pembimbing II yang juga sudah penulis anggap seperti bapak sendiri. Bantuan buku-buku dan saran yang membuka pikiran penulis tentang musik di kalangan suku-suku Kalimantan.
5. Ibu dan Bapak terkasih, Sri Wahyuni dan Satam Kristianto. Orang tua yang penulis banggakan karena gigih dan tekunnya memberi inspirasi penulis untuk terus melanjutkan pendidikan S-1 ini hingga selesai.
6. Kakek dan Nenek terkasih, Machroni dan Dwi Ningati yang bersama mereka penulis tumbuh dari kanak-kanak hingga remaja.
7. *Brothers and Sisters* di Yogyakarta, orang-orang yang luar biasa dan memberi “kekayaan” karakter dalam hidup penulis. Kak Yopie, Kak Helen, Kak Sarah, Kak Ditto, Kak Chu, Kak Syela, Kak Dyah, Lanike, Kak Yana, Kak Yessi, Christie Jusuf Kaba, Kak Titi, nona Evelin, Kak Yenni Klau, Aldo, Kak Argi, Kak Greg, Kak Velli dan semua yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.
8. Mba Hesti, Peran, Kak El, Kak Andro, Hizkia, Rutti, Clesia, Lydia, Vio yang melalui mereka penulis belajar banyak hal dan menikmati hidup.

9. Teman-teman seangkatan 2014 yang *kece badai*, kalian terbaik.
10. Teman-teman kampus ISI Yogyakarta yang penulis kenal, kalian juga mewarnai hidup ini.
11. Seluruh Staff di Jurusan Etnomusikologi yang tidak lelah dan setia dalam memenuhi kebutuhan sarana /prasarana mahasiswa/i di jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, penulis mengucapkan terimakasih.

Akhir kata, kiranya tulisan ini dapat menambah pengetahuan pembaca walaupun tidak sempurna adanya. Mari untuk terus mencintai budaya Indonesia dan keunikan didalamnya khususnya musik etnis Nusantara. *God bless you all.*



Yogyakarta, 3 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	6
1. Metode Deskriptif Analisis	6
2. Pendekatan	7
3. Obyek Penelitian	7
4. Lokasi Penelitian	7
5. Teknik Pengumpulan Data.....	8
a. Studi Pustaka	8
b. Observasi.....	8
c. Wawancara.....	8
d. Dokumentasi	9
6. Analisis Data.....	9
G. Landasan Teori.....	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU PASER DAN PESTA ADAT BELIAN PASER NONDOL.....	12
A. Identifikasi Lokasi dan Keadaan Alam	12
1. Lokasi	12
2. Geografi.....	14
B. Masyarakat Suku Paser	15
1. Asal – Usul Masyarakat Suku Paser	15
2. Hubungan Masyarakat Suku Paser dengan Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah	18
3. Religi/Kepercayaan Masyarakat Suku Paser	22
a. Animisme	22
b. Dinamisme	22
c. Politeisme	25
d. Kepercayaan kepada Roh leluhur	25
4. Sistem Kemasyarakatan	34

5. Kesenian	36
C. Sekilas Pelaksanaan Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	37
1. Pemrakarsa Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	37
2. Tahapan – tahapan dalam Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i> .	37
 BAB III KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL <i>BESOYONG</i> DALAM PESTA ADAT <i>BELIAN</i> PASER <i>NONDOI</i>	51
A. Pengertian <i>Besoyong</i>	51
B. Asal – Usul <i>Besoyong</i>	52
C. <i>Besoyong</i> dalam Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	52
D. Faktor – faktor Pendorong <i>Besoyong</i> Hadir dalam Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	54
1. Faktor Internal	54
a. Menghindarkan dari Roh Jahat	55
b. Media Memohon Cuaca agar Tidak Hujan selama Acara	55
c. Media Pengobatan	55
d. Media Cari Berkah.....	56
2. Faktor Eksternal	56
a. Ekonomi Daerah & Wisatawan	56
b. Identitas Daerah	57
E. Bentuk Penyajian <i>Besoyong</i> dalam Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	57
1. Secara Mandiri	57
a. Struktur Penyajian <i>Besoyong</i>	57
b. Analisis <i>Besoyong</i>	57
2. Secara Ansambel.....	62
a. Instrumen yang Digunakan	62
b. Pola Tabuhan Instrumen	66
3. Sarana Pendukung Pertunjukkan <i>Besoyong</i> dalam Pesta Adat <i>Belian</i> Paser <i>Nondoi</i>	69
a. Waktu Penyajian	69
b. Tempat Penyajian	70
c. Pelaku Ritual	70
d. Kostum	71
e. Sesaji	72
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
Kepustakaan	75
A. Sumber Tercetak	75
B. Sumber Tak Tercetak	75
C. Narasumber	75
D. Diskografi.....	77
Glosarium	79
LAMPIRAN	79
A. Lampiran Foto/ Gambar	79
B. Lampiran Rundown Acara	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Provinsi Kalimantan Timur	12
Gambar 2. Pakaian <i>mulung</i> dalam <i>Belian Nondoi</i>	20
Gambar 3. Pakaian <i>bashi</i> suku Dayak Siang.....	20
Gambar 4. <i>Getang</i>	21
Gambar 5. <i>Gitang</i>	21
Gambar 6. Ritual <i>Tipong Tawar</i> kepada Tokoh Masyarakat.....	38
Gambar 7. <i>Mulung</i> Mempersembahkan Sesajian.....	46
Gambar 8. Pemain <i>Kelentangen</i>	63
Gambar 9. Pemain <i>Tino</i>	64
Gambar 10. 2 <i>Gendeng kecil, Tung, Lumba dan Penengkah</i>	65
Gambar 11. Perlengkapan Sesajian.....	69
Gambar 12. <i>Kuta/ Rumah Adat</i> untuk <i>Belian Nondoi</i>	70
Gambar 13. <i>Mulung</i> dengan <i>Penggading</i> pembantu.....	71
Gambar 14. Kain Kuning, <i>Sambang Sambit</i> , <i>siek</i> , <i>laung uto</i> k dan <i>Gitang</i> dalam Pesta Adat <i>Belian Paser Nondoi</i>	71



INTISARI

Besoyong berasal dari kata *soyong* yang berarti mantra atau doa, hingga *besoyong* artinya adalah sedang mengucapkan atau melantunkan mantra. *Besoyong* digunakan oleh orang suku Paser sebagai media berbicara kepada roh - roh leluhur dan kepada *Sangiyang* melalui kehidupan sehari – hari. *Besoyong* mulai dilantunkan dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur yang diadakan setahun sekali. Penelitian ini membahas mengenai bentuk penyajian *besoyong* kemudian faktor internal dan eksternal pendorong *besoyong* hadir didalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*. Pendekatan teori Alvin Boskoff tentang perubahan sosial diaplikasikan sebagai faktor internal dan eksternal pendorong hadirnya *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*. *Besoyong* disajikan secara mandiri dan juga secara ansambel. Faktor internal *besoyong* hadir ialah untuk menghindarkan dari roh jahat, media memohon cuaca agar tidak hujan selama acara, media pengobatan dan media cari berkah. Faktor eksternal *besoyong* hadir ialah untuk ekonomi daerah & wisatawan dan sebagai identitas daerah.

Kata Kunci : *Besoyong*, Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*, Faktor Internal, Faktor Eksternal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besoyong, nyanyian mantra yang berasal dari suku Paser telah mulai dilantunkan beberapa tahun terakhir melalui Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara. Menurut asal katanya, *besoyong* berawal dari kata *soyong* yang artinya mantra, sehingga orang yang sedang mengucapkan atau melantunkan mantra disebut sedang *besoyong* dalam bahasa Paser. *Besoyong* biasa dilakukan oleh dukun atau *mulung* dalam upacara *belian* maupun ritual adat suku Paser lainnya, namun tidak semua orang dapat melantunkan mantra tersebut dengan fasih dan indah didengar. Mereka yang melakukannya ialah orang yang terbiasa menjadi pemimpin upacara atau ritual adat (seperti *mulung*) ataupun orang yang dipilih untuk menjadi *mulung* atau mantan *mulung* (tidak memimpin ritual adat lagi).

Suku Paser telah lama bermata pencaharian dalam bertani. Pembukaan lahan biasanya memiliki ritual dengan berbicara kepada penghuni atau pemelihara hutan untuk meminta izin bila diperbolehkan membuka lahan tersebut atau tidak melalui *besoyong* oleh dukun atau *mulung*.¹ *Besoyong* juga merupakan nyanyian mantra yang panjang dan dilakukan saat ritual atau upacara *belian* sehari atau dua hari bahkan satu minggu yang dilaksanakan khusus oleh keluarga suku Paser namun terkesan lebih tertutup. Isi nyanyian mantra umumnya dipercaya untuk menyampaikan maksud dan tujuan atau niat hajat dari warga kepada roh-roh leluhur

¹ H.M. Yusuf, *Adat dan Budaya Paser* (Samarinda : Biro Humas Pemprov. Kalimantan Timur, 2004), 12.

seperti memohon keselamatan dan perlindungan dari tempat tinggal mereka di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan hasil perkembangan wilayah dari Kabupaten Pasir yang letaknya mendekati daerah paling selatan dari Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Paser (perubahan sekarang), dua kabupaten tersebutlah yang memiliki penduduk dinamakan Suku Paser.

Suku Paser sebelum mengenal adanya agama, merupakan penganut kepercayaan nenek moyang kuno seperti animisme, syamanisme dan ilmu – ilmu gaib. *Besoyong* atau nyanyian mantra dapat diperkirakan sudah lama dilakukan sejak sebelum Kerajaan Sadurengas (Kerajaan pertama di Paser) terbentuk. Agama Islam mulai masuk berawal perkawinan dari Raja Paser, Putri Petong (1516 -1567 M) dengan Abu Mansyur Indra Jaya dan adanya jalur perdagangan Sungai Kandilo yang mempertemukan warga dengan pedagang Arab.²

Masyarakat suku Paser mulai memeluk agama Islam dan hampir seluruh tatanan masyarakat juga menyesuaikan dengan syariat Islam sampai saat ini, walaupun begitu agama Kristen dan yang lainnya juga sudah masuk dan dianut sebagian dari warga suku Paser. Masyarakat suku Paser juga terbuka dan toleran bahkan dalam kesenian budaya dan adat yang ada. Keyakinan yang dianut tidak menghalangi masyarakat untuk tetap melaksanakan ritual atau upacara adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat Paser yang hidup berkumpul dalam satu wilayah masih menyanyikan mantra atau *besoyong* dalam kegiatan bersama sehari – hari dan saat ini dilakukan dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*.

²Yusuf, 26.

Mulai tahun 2014 lalu, suku Paser melalui Lembaga Adat Paser dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Kabupaten Penajam Paser Utara dan beberapa kabupaten sekitar mengumpulkan niat mengadakan *event* masyarakat yang mengangkat *belian nondoi*. Pesta Adat *Belian Paser Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara sendiri menjadi salah satu ikon untuk mempersatukan masyarakat dalam mengenal suku Paser. Pesta Adat yang sama mulai diadakan kembali pada 18 oktober 2017 hingga 26 Oktober 2017 setelah tahun 2014, 2015 dan 2016 juga telah dilaksanakan acara serupa.

Pelaksanaan Pesta Adat tersebut telah dilindungi Pemerintah dalam Peraturan Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara No 2 tahun 2017. Peraturan Daerah berisi mengenai Pelestarian dan Perlindungan Adat Paser yang khususnya tercantum dalam Bab II pasal 4 ayat 2d yang berbunyi “penyelenggaraan kegiatan tahunan adat paser *Nondoi*”. Keinginan masyarakat suku Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara untuk mengangkat kebudayaan Paser bagi khalayak umum terwujud. Suku Paser menikmati keindahan budayanya dan suku-suku pendatang juga dapat menyaksikan segala aspek dari suku Paser melalui Pesta Adat ini.

Aneka makanan dan minuman hingga pakaian dan buah-buahan berjejeran disalah satu tepi jalan masuk menuju Lapangan Pasar Induk Penajam Km 04, Kelurahan Nenang, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Panggung hiburan, *display* pameran oleh-oleh tradisi Kalimantan dan *kuta* (rumah/ tempat ritual adat berlangsung) khusus menempati lapangan besar yang disediakan. Kesenian disajikan melalui panggung hiburan, mulai dari tari-tarian daerah, seniman gambus, lomba *betore* /pantun daerah, *bekuntau*/ seni bela diri Paser, dan lainnya. Saat malam hari baru diadakan ritual adat *belian nondoi*, *besoyong* dan

ansambel musik *petep* yang dimulai pukul 9 malam hingga subuh. Ritual adat Paser diadakan terbuka namun prosesnya tetap sarat dengan suasana sakral. *Besoyong* awalnya hanya disajikan di tempat-tempat tertutup, kali ini dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui Pesta Adat Belian Paser Nondoi di Kabupaten Penajam Paser Utara. Kehadiran ansambel musik *petep* dan nyanyian *soyong* dilantunkan setiap malam atau ketika *belian* itu berlangsung hingga menuju hari penutupan acara.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa *besoyong* hadir dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara?
2. Bagaimana bentuk penyajian *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis alasan *besoyong* hadir dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penyajian *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur secara textual dan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambahkan referensi tentang kajian musik tradisional yang dimiliki oleh Suku Paser di provinsi Kalimantan Timur

2. Mengenal *besoyong* lebih mendalam melalui aspek tekstual dan kontekstual.
3. Memberi gambaran umum tentang kesenian yang dimiliki oleh Suku Paser sebagai bagian dari kekayaan Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka yang dijadikan landasan teori, acuan dan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut.

Dt.Iskandar Zulkarnain, *Taka Tana Paser : Dalam Perspektif Budaya & Tradisi* (Jakarta : Pustaka Spirit, 2012) membahas tradisi-tradisi yang banyak dari Suku Paser masih memegang teguh kepercayaannya terhadap hal-hal gaib hingga saat ini. Kajian ini diperlukan untuk menambah pandangan bagaimana kehidupan suku Paser tersebut.

Haryanto, *Musik Suku Dayak : Sebuah Catatan Perjalanan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2016). Buku ini berisi tentang perjalanan penulis menelusuri beberapa pedalaman di pulau Kalimantan dan musik – musik tradisi yang dimiliki suku Dayak yang berhubungan dengan instrumen dan musik tradisi yang ada di Suku Paser.

H.M.Yusuf, *Adat dan Budaya Paser* (Samarinda : Biro Humas Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur, 2004). Buku yang membahas banyak tentang gambaran umum kehidupan sehari-hari masyarakat Paser dan membantu penelitian ini juga dalam mendeskripsikan seperti apa orang-orang yang bersuku Paser.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015). Buku ini berisi informasi

tentang ciri-ciri bunyi-bunyian ritual yang digunakan untuk membantu menjelaskan kesenian *besoyong* secara textual maupun kontekstual.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Buku ini berisi tentang pengetahuan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, yang salah satunya digunakan untuk membahas bentuk penyajian *besoyong* dalam Pesta Adat Belian Paser Nondoi di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

E. Metode Penelitian

1. Metode Deskriptif Analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan sehingga dapat mengetahui maknanya. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode deskriptif analisis juga merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.³

2. Pendekatan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 29.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi dimana tidak hanya faktor textual suatu musik itu sendiri yang dijadikan obyek material penelitian, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang memiliki koherensi ataupun relevansi dengan musik tersebut atau faktor kontekstual.⁴ Penggabungan disiplin-disiplin ilmu yang lain juga diperlukan untuk mengkaji penelitian ini secara mendalam sehingga juga menggunakan pendekatan multidisiplin seperti Antropologi, Sosiologi, dan yang lainnya.⁵

3. Objek Penelitian

“Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁶ Penelitian ini mengambil objek mengenai nyanyian *soyong* yang dilakukan oleh dukun atau *mulung* sebagai obyek material kemudian masyarakat pemiliknya dan tempat masyarakat itu tinggal secara umum.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kompleks Pasar Induk Penajam, Kelurahan Nenang, Kabupaten Penajam Paser Utara dimana tempat ritual adat dan panggung hiburan berada dan bazar dagangan masyarakat di sekitar parkir Pasar Induk.

⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

⁵ R.M.Sedarssono, *Metode Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 16.

⁶ Sugiyono, 38.

5. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan saat mencatat data-data yang ditemukan dan beberapa sumber tertulis seperti *rundown* acara, buku mantra *mulung*, dan buku - buku referensi mengenai suku Paser, jurnal, penelitian dan buku ahli dalam seni pertunjukkan maupun ritual.

b. Observasi

Observasi dilakukan setiap hari mulai tanggal 17 Oktober 2017 sampai 26 Oktober 2017. Setiap hari penulis mendatangi lokasi pukul 14.00 WITA ketika keluarga *mulung* atau yang terlibat dalam pelaksanaan *belian Nondoi* sedang beristirahat atau bersantai di *kuta*. Tiba malam hari pukul 19.00 WITA panggung hiburan siap mempertunjukkan *band-band* atau tarian. Setiap pukul 21.00 WITA *belian Nondoi* mulai dilaksanakan di *kuta* yang berbentuk rumah panggung disebelah panggung hiburan dan disanalah *mulung* mulai *besoyong* untuk berbicara kepada roh-roh leluhur. Ketika *belian* dimulai masyarakat mendekati *kuta* dan penulis juga hadir didalamnya. Maka dari itu penulis telah mengadakan penelitian lapangan (*field research*) dimana penulis memposisikan diri menjadi *insider* yakni mengamati sambil seakan menjadi pemilik kebudayaan itu sendiri atau dalam hal ini ialah *participant observer*.⁷

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para tua-tua adat hingga orang yang menonton acara ritual adat, keluarga *mulung*, dan beberapa perwakilan Pemerintah Daerah yang mendukung dan berpartisipasi dalam acara ini. Beberapa penjual yang

⁷ Nakagawa, 10.

mengisi *stand bazaar* juga kerap menjawab pertanyaan dari penulis tentang hal-hal yang sederhana mengenai asal dan pekerjaan mereka.

d. Dokumentasi

Ada beberapa bagian yang didokumentasikan di antaranya bagian-bagian penting dalam acara Ritual Adat, beberapa direkam saat wawancara dan audio visual. Data-data didokumentasikan menggunakan kamera *handphone*, kamera video dan kamera digital.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

G. Landasan Teori

Penulis melakukan penelitian berbasis model metode etnografi yang merupakan salah satu penelitian kualitatif yang berisi deskripsi kehidupan masyarakat dalam beragam situasinya dan sebagaimana adanya, seperti yang terlihat dalam kehidupan kesehariannya, cara masyarakat memandang kehidupan, perilaku dan semacamnya.⁸ Adapun menurut Noeng Muhamadji menggolongkan

⁸ Noeng Muhamadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin,1989),168.

metode etnografi dalam model paradigma naturalistik yang menempatkan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Faktanya, naturalistik cenderung menyusun teori pada waktu di lapangan sedangkan model paradigma lainnya seperti positivistik dan rasionalistik menyusun teori dari konseptualisasi sebelum terjun kelapangan.

Pembahasan mengenai alasan bahwa *soyong* atau mantra dihadirkan dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* akan dianalisis menggunakan teori Alvin Boskoff mengenai faktor eksternal dan internal dari perubahan yang terjadi, namun dalam hal ini diaplikasikan menjadi faktor eksternal dan internal pendorong kehadiran *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*.⁹ Faktor eksternal berasal dari kontak antar budaya yang dalam hal ini terdapat kontak antar pengunjung atau wisatawan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Penajam Paser itu sendiri. Faktor internal ialah yang berasal dari pemilik kebudayaan itu sendiri yakni suku Paser dan pelaku yang ada didalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*, terutama mulung sebagai pelantun mantra atau *soyong*.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

⁹ Alvin Boskoff, *Recent Theories of Social Change* (London : The Free Press of Glencoe, 1964), 141.

Bab II berisi mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat suku Paser dan Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* yang menjelaskan tentang identifikasi lokasi dan keadaan alam, masyarakat suku Paser, sistem kemasyarakatan, kesenian kemudian sekilas tentang Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*.

Bab III berisi kajian textual dan kontekstual *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* yang didalamnya terdapat pengertian besoyong, asal – usul *besoyong*, *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*, faktor – faktor pendorong *besoyong* hadir dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi* dan bentuk penyajian *besoyong* dalam Pesta Adat *Belian* Paser *Nondoi*.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini, kepustakaan, data narasumber dan lampiran.

